

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami penurunan moral atau biasa disebut degradasi moral yang cukup besar. Terlebih hal tersebut banyak dijumpai pada kalangan anak muda atau remaja. Berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan moral adalah salah satunya dari pengaruh adanya globalisasi. Berkembangnya era yang semakin modern dengan berbagai fasilitas yang memudahkan setiap manusia untuk mengakses berbagai hal, dari masalah pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya memungkinkan untuk semua pengguna dapat menikmati tanpa bisa memfilter mana yang dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Beberapa contoh peristiwa mengenai penurunan moral yang terjadi di Kabupaten Tulungagung antara lain: terjadinya kasus *bullying*, pemerkosaan, dan pembunuhan siswi di salah satu SMPN di Tulungagung yang dilakukan oleh kekasihnya terjadi di daerah kota Tulungagung, kemudian kasus hamil di luar nikah siswi di salah satu SMAN di Tulungagung dan banyak lagi yang menyalahgunakan penggunaan narkoba yang marak terjadi di Indonesia saat ini.

Melihat fenomena di atas, perlu adanya penanganan serius dari berbagai pihak agar permasalahan tersebut tidak semakin meluas lagi. Di era saat ini, sumber daya manusia maupun potensinya harus lebih ditingkatkan lagi. Suatu pendidikan formal sangat berperan penting dalam

upaya meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui suatu proses pembelajaran dan berbagai kebiasaan yang dapat menunjang proses terjadinya perbaikan akhlak seseorang. Adanya perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan seseorang. Hal ini disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah. Oleh karena itu perlu adanya kebiasaan-kebiasaan dalam proses pembelajaran untuk mengantisipasi pengaruh negatif pada perkembangan zaman yang nantinya dapat mempengaruhi kepribadian akhlak manusia. Penanganan yang terbaik dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Sebab pendidikan merupakan langkah dan proses seseorang mendapatkan pengajaran terbaik dalam kehidupannya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar dalam diri peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik dalam mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan cara atau proses terbaik sehingga sumber daya manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan menguasai berbagai ilmu. Penguasaan ilmu yang diperoleh tidak hanya mencakup intelektual saja melainkan

¹Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 34

berbagai hal apapun harus di bangun melalui proses pendidikan yang optimal.

Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu: *pertama*, pendidikan formal, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan nonformal, dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. *Ketiga*, pendidikan informal, yang merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²

Dari ketiga jalur pendidikan tersebut tidak ada yang dapat dicapai secara instan, semua butuh proses yang berkelanjutan sebab pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang kompleks yang pastinya membutuhkan waktu yang cukup lama dimana hasil yang akan di peroleh dari suatu pendidikan tidak dapat segera terlihat maupun terasa. Namun dari adanya proses tersebut akan membawa perubahan ke arah yang lebih berkelanjutan ke arah yang lebih baik. Menurut Langeveld, tujuan pendidikan ada banyak macam salah satunya tujuan umum yang biasa disebut sebagai tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Dalam hal ini Kohnstam dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari

² *Ibid*, hal. 35

pendidikan adalah mengantarkan dan membentuk insan kamil yang mulia atau manusia yang sempurna.³

Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dikatakan melalui pendidikan sebenarnya bahwa bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dari aspek keilmuannya saja melainkan unggul dalam karakter sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pembentukan karakter yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh pada budayanya sendiri tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik dikhawatirkan akan mudah membawa peserta didik terbawa ke arah yang negatif.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyai, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 105-106

⁴ Anwar Arifin, *Memahami Pradigma...*, hal. 37

Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan melainkan penampilan atau tindakan. Pentingnya karakter disamping kecerdasan membuat kurikulum yang terbaru di Indonesia saat ini ialah kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam setiap mata pelajaran yang ada. Dalam proses usaha untuk meningkatkan karakter peserta didik tentunya dipengaruhi oleh upaya pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidik tidak hanya seorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁵

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang yang biasanya setiap orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang dengan memperlakukan terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi tertentu lainnya.

Faktor keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang ditemukan dalam literatur Islam. Namun akhir-akhir ini ditemukan bahwa yang paling dominan berdampak pada karakter seseorang selain gen ada faktor lain yang mudah berpengaruh yaitu dari makanan, teman, orangtua, lingkungan dan tujuan

⁵ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 9

yang merupakan faktor terukut dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwasanya karakter itu dapat dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengajahari demi hari melalui suatu proses. Salah satunya melalui pendidikan.⁶

Sebelum melangkah lebih jauh, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang secara holistik menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi langkah awal bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷

Lickona dalam buku yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* karya Muchlas dan Hariyanto juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar) serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

⁷ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3, Mei 2010), hal. 233

dari apa-apa yang diaati dan dipelajari).⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau secara keseluruhan.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang paling agung. Dalam surah al-Ahzab ayat 21 juga dijelaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21)

Terkait surah al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwasanya pentingnya pendidikan akhlak bagi semua kalangan ataupun lingkungan yang positif dan harmonis dengan dilandasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup beberapa sifat-sifat yang ada dalam diri Rasulullah Saw. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab sebagai berikut:

1. Shiddiq

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44-45

Shiddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Pada diri Rasulullah Saw bukan hanya perkataannya saja yang benar, melainkan ucapan dan perbuatannya sejalan dengan apa yang dikerjakan. Nilai-nilai shidiq yang dapat tercermin dalam diri adalah memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2. Amanah

Amanah artinya benar-benar dapat dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Apapun yang beliau ucapkan dipercayai sebab seseorang jika sudah benar-benar menjaga apa yang telah diperolehnya ia mustahil akan berkhianat. Amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yaitu rasa memiliki dan bertanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3. Fathanah

Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qur'an dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadist memerlukan kebijaksanaan

yang luar biasa. Rasulullah Saw harus mampu menjelaskan firman-firman Allah Swt. kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Fathanah dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yaitu memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, berdaya saing, memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.

4. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah Swt. yang ditunjukkan oleh manusia, disampaikan oleh Rasul Saw. tabligh ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir ialah memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.⁹

Dengan demikian orangtua dalam usaha mendidik dan mengarahkan anak berusaha untuk memposisikan diri dengan sudut pandang sesuai apa yang dicontohkan orangtuanya. Dan sebagai konsekuensinya perkataan atau tindakan apapun akan tetap ditiru oleh anak, sebab anak adalah pendengar atau peniru yang baik terhadap kebiasaan-kebiasaan orangtuanya. Salah satu cara untuk membangun dan membentuk karakter yaitu salah satunya melalui pembiasaan. Dilihat dari definisinya, pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 1-15.*(Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 241

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan konsisten.¹⁰ Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akana menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan setiap pekerjaan. Oleh karena itu, pembiasaan sebagai metode sangat efektif jika diterapkan dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.¹¹

Madrasah adalah ajang salah satu dalam pembentukan karakter peserta didik yang dirpogramkan pada pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan yang diprogramkan madrasah sebagai salah satu wadah atau tempat dalam memperkenalkan, merealisasikan, mengetahui dan menerapkan perilaku-perilaku yang tidak hanya bernilai islami melainkan tercermin kepribadian-kepribadian yang unggul. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan cepat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik dari pola pikir maupun perilakunya. Salah satu pembiasaan yang dilakukan di madrasah adalah dengan pembiasaan ibadah setiap hari.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di TAMAN Kanak-Kanak*. (Jakarta: Diklat Tidak Diterbitkan, 2007), hal. 4

¹¹ Moh Ahsanulkhaq, “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 22

Di dalam Al-Qur'an surah adz-Dzariyat ayat 56 juga dijelaskan bahwa aspek dari kehidupan dapat kita ketahui hal yang mendasar terhadap manusia adalah tentang tujuan penciptaan makhluk Allah yang diberikan akal tersebut yaitu untuk menyembah sang pencipta.

Manusia sebagai hamba tentunya harus menghambakan dirinya hanya kepada Allah Swt. Bentuk penghambaan ini dapat diketahui dari hubungannya kepada tuhan-Nya yaitu melalui ibadah yang wajib dilaksanakan maupun ibadah-ibadah yang sifatnya sunnah.¹² Ibadah secara garis besar dikelompokkan menjadi dua macam yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairumahdhah*.

Ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) merupakan ibadah yang dikerjakan langsung kepada Allah Swt dengan tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, dimana harus sesuai dengan ketentuan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. seperti halnya shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* ialah ibadah yang jika dilakukan mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah Swt. seperti makan, minum, dan bekerja mencari nafkah.¹³

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt. Baik dari segi ucapan, perbuatan, tindakan yang

¹² Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 123

¹³ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. (Bogor: Kencana, 2003), hal. 142

zhahir maupun yang bathin.¹⁴ Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan mendekati diri kepada Allah Swt. Menurut Hasbi Al-Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan menurut ulama Tauhid ibadah merupakan pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sekaligus sebagai bentuk penghambaan ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt.

Menjalankan ibadah merupakan bentuk bakti keimanan seseorang dan sebagai rasa syukur karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dimana hanya manusia sebagai makhluk hidup yang diberi akal oleh Allah. Allah memberi akal manusia untuk berfikir dan belajar, maksudnya berfikir disini memikirkan segala sesuatu yang Allah ciptakan sehingga ungkapan rasa syukur akan memperkuat keimanan seseorang. Sedangkan belajar disini yaitu mempelajari segala macam ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Seseorang yang mempelajari ilmu agama akan mendapatkan tuntunan tentang cara beribadah sebagai bentuk menghambakan diri kepada Allah Swt. Sebab hasil dari ibadah yang benar akan tercermin dari sikap, perilaku, dan perbuatan yang baik.

¹⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 80

¹⁵ H. E Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3-4

MTs Sunan Kalijogo adalah lembaga pendidikan Ma'arif NU yang berada di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Madrasah yang berada di dataran tinggi ini merupakan sekolah swasta yang telah dikelola dengan cukup baik oleh pihak yayasan dan seluruh staf yang ada. Lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan beberapa budaya madrasah bernuansa ke-Islamian dan kebangsaan di antaranya, shalat dhuha berjamaah, istighosah bersama, shalat dhuhur berjamaah bagi peserta didik perempuan, shalat jum'at bagi peserta didik laki-laki, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, bakti sosial, apel pagi, latihan baris berbaris dan masih banyak lagi. Perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi ciri khas pengembangan pengetahuan peserta didik di madrasah. Akhlak, moral, dan etika merupakan pangkal pendidikan kepribadian yang harus diperhatikan secara khusus, dimana hal tersebut menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu tercapainya karakter atau kepribadian yang mulia dalam diri peserta didik di MTs Sunan Kalijogo adalah melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir ini menjadi salah satu unsur dalam pembentukan karakter peserta didik. Dimana fakta yang ada di Madrasah masih ada peserta didik yang masih belum mencerminkan karakter yang baik padahal pembiasaan-

pembiasaan yang rutin dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan salah satunya adalah keagamaan.¹⁶ Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha, pembiasaan istighosah bersama, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran di laksanakan, yang kemudian peneliti beri judul "Pembentukan Karakter pada Peserta Didik melalui Pembiasaan Ibadah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Bagaimana pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan istighosah bersama di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

¹⁶ Observasi di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

Dari fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan istighosah bersama di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah yang secara spesifik terkait pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan ibadah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki kebijakan lama yang berkenaan dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah agar tetap sejalan dan mampu mengaplikasikan sesuai dengan karakter kepribadian islami.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam memperbaiki dan sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan ibadah.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menguatkan semangat dan motivasi dalam menjalankan ibadah sehingga tercermin kepribadian atau karakter yang baik.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi meningkatkan pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan ibadah

e. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti yang akan datang, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi berjudul “Pembentukan Karakter pada Peserta Didik melalui Pembiasaan Ibadah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷ Karakter seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan. Karakter menjadi identitas, ciri, dan sifat yang tetap yang menjadi kebiasaan hidup dalam diri seseorang, dimana pada dasarnya karakter seseorang itu harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.

b. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmidz* bentuk jamak dari kata *talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang sedang

¹⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

mengingini pendidikan.¹⁸ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

c. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan.²⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.²¹ Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang.

d. Ibadah

Ibadah menurut bahasa adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu, jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang.

¹⁸ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*. (Surabaya: Giri Utama, 1990), hal. 68

¹⁹ Arifin Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hal. 35

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal. 110

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 667

Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa selain hanya taat kepada-Nya sehingga ibadah adalah sebuah bentuk kepatuhan dan bukti syukur kita kepada Allah Swt.²² Dengan inilah usaha dalam membentuk karakter melalui pembiasaan ibadah dapat dijadikan acuan dan cara dalam proses pelaksanaannya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan ibadah adalah realistik usaha madrasah yang dipilih menjadi lokasi penelitian dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah khususnya pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan istighosah bersama, dan pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran. Yang dimaksud judul yang peneliti angkat mendeskripsikan tentang pembentukan karakter pada peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlakul karimah melalui kegiatan shalat dhuha, istighosah bersama, dan membaca Al-Qur'an.

²² H. E Hassan Saleh, *Kajian Fisqh & Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Bab I Pendahuluan; Pada bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan berupa pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain.

Bab II Kajian Pustaka; bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian; Pada bab ini berisi tentang Pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian; berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan; Pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan

penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.